

MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN DENGAN PENERAPAN TEKNIK TANDUR PADA MGMP BAHASA INDONESIA SMK KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2019

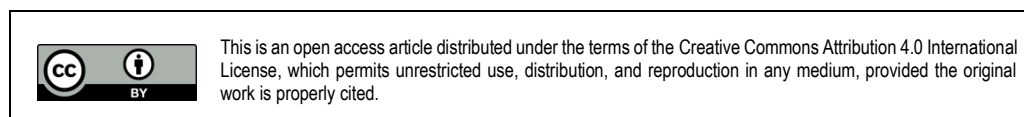
Sukisno

Pengawas Madya
SMK Kabupaten
Pringsewu

ABSTRACT: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kompetensi guru, termasuk guru Bahasa Indonesia masih rendah. Fungsi yang strategis dari supervisi ini mendorong supervisor untuk mengembangkan keahlian dan kompetensi secara luas sehingga mampu melakukan supervisi secara efektif, produktif, dan kreatif. Quantum Teaching telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran dengan menerapkan Kerangka Rancangan Belajar Tandur (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian adalah 52 orang guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, sejak bulan Februari sampai dengan Juni 2019. Tempat penelitian pada tujuh sekolah binaan di Kabupaten Pringsewu Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik Tandur dalam pembinaan dapat meningkatkan kreativitas guru Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pringsewu. Peningkatan kreativitas ditunjukkan dengan tercapainya reaktivitas guru dalam manajemen, kreativitas dalam pemanfaatan media belajar, dan upaya mendorong tumbuhnya kreativitas siswa. Ketiga indikator tersebut mengalami peningkatan dari sebelum tindakan yang berkategori cukup menjadi baik setelah tindakan.

KEYWORDS: Teknik Tandur, kreativitas guru, MGMP

* Corresponding Author: Sukisno, Pengawas Madya SMK Kabupaten Pringsewu, Email: kissukisno19@gmail.com



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hari Guru Nasional tahun 2018 menyinggung tema kekinian tentang Revolusi Industri 4.0. Sementara, "rapor" guru Indonesia dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) sejak 2015, rata-ratanya hingga 2017 masih di bawah 70 dari nilai maksimal 100. Dalam peringatan HGN yang jatuh pada 25 November 2018, tema Revolusi Industri 4.0 dinilai penting, mengingat pendidikan adalah jalan menyiapkan sumber daya manusia. UKG dilaksanakan berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan menjadi bagian dari sertifikasi kemampuan guru. Selain sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu, pemegang sertifikasi juga dijanjikan tunjangan.

Pelaksanaan UKG berfokus pada identifikasi kemampuan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik, pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Lewat UKG, guru harus mampu memenuhi Standar Kompetensi Minimal dengan angka maksimal 100. Seperti Ujian Nasional yang harus dihadapi siswa, UKG juga menerapkan nilai minimal untuk kelulusan. Bila tak lulus, guru yang bersangkutan bisa ikut ujian lagi sembari mengikuti berbagai program peningkatan kapasitas.

Rendahnya kompetensi guru, termasuk guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Pringsewu, tentu perlu mendapat perhatian bagi pengawas sekolah. Masyarakat selalu menuntut lebih pada guru. Citra guru masa adalah potret pendidikan dan citra bangsa. Pernyataan tersebut, walaupun ekstrim namun tidaklah terlalu keliru. Guru menentukan masa depan bangsa kita. Di tangan gurulah masa depan bangsa dipertaruhkan. Guru menjadi komponen yang paling penting dalam sistem pendidikan. Bahkan menjadi jantung dan simbol pendidikan itu sendiri.

Supervisi pendidikan merupakan salah satu elemen krusial dalam pendidikan yang mendorong terwujudnya tujuan dan cita-cita bersama, cita-cita yang diimpikan oleh seluruh masyarakat, baik negara, lembaga pendidikan, siswa, wali murid, dan masyarakat secara umum. Objek utama supervisi adalah para guru yang mempunyai peran vital dalam pembelajaran. Supervisi pendidikan bertujuan menumbuhkan kesadaran dari dalam, sehingga timbul keinginan untuk melakukan perbaikan demi perbaikan supaya pendidikan mengalami peningkatan kualitas. Supervisi juga bertujuan membangun kebersamaan dan kekompakan dalam melangkah sesuai dengan target yang di tentukan.

Melaksanakan supervisi pada guru-guru muda relatif lebih mudah. Mereka lebih mudah untuk diarahkan menjadi sosok guru profesional yang menguasai metodologi pembelajaran yang aktual, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar tercipta proses belajar yang disenangi oleh anak-anak dan tidak membosankan. Sehingga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai dan cita-cita undang-undang pendidikan pun dapat tercapai. Namun, tidak mudah memberikan dorongan kepada guru senior yang merasa telah banyak memiliki pengalaman. Hal tersebut harus dilakukan melalui pendekatan psikologis, persuasif gradual, dan disatu sisi tidak berkesan menggurui dan mengarahkan. Karena pendekatan emosional lebih efektif dan dibutuhkan ketelatenan.

Fungsi yang strategis dari supervisi ini mendorong supervisor untuk mengembangkan keahlian dan kompetensi secara luas sehingga mampu melakukan supervisi secara efektif, produktif, dan kreatif. Quantum Teaching telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran dengan menerapkan Kerangka Rancangan Belajar Tandur (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Beranalogi pada pengalaman tersebut, perlu diadopsi untuk melaksanakan pengawasan di sekolah dengan menerapkan teknik Tandur.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas guru Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pringsewu dalam pembelajaran dengan teknik Tandır dalam pembinaan pembinaan guru.

METODE

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK)¹. Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis”².

Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian. Melalui penelitian ini akan diupayakan peningkatan kemampuan tersebut sehingga mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Prosedur penelitiannya dilakukan secara siklikal. Satu siklus dimulai dari 1) perencanaan awal, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 4) refleksi.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau kondisi yang menuntut diperbaiki. Hal ini meliputi persiapan bahan-bahan yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan, menentukan siapa (subyek penelitian dan teman berkolaborasi), kapan (jadwal pelaksanaan), dan tempat pelaksanaan.

2) Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisi yang diteliti.

3) Observasi (*Observation*)

Observasi yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan.

¹ Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat, 2009: 73.

² Depdiknas, 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, (11-12)

4) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (partisipatoris), kolaborasi terhadap latar alamiah dan implikasi dari suatu tindakan, dengan melakukan analisis terhadap rencana dan tindakan yang sudah dilaksanakan dan hasil yang dicapai, dan apa yang belum dapat atau sempat dilakukan.

Hasil dari siklus pertama menjadi masukan bagi pelaksanaan siklus kedua yang terdiri dari perulangan keempat langkah yang ada pada siklus pertama. Hal ini terjadi karena dimungkinkan setelah melalui siklus pertama, peneliti menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas, sehingga perlu dipecahkan melalui siklus selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama peneliti akan kembali melakukan langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus kedua, dan seterusnya, dan “. . . berhenti apabila telah berdampak positif terhadap proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut berhasil”³.

3.2 Subjek Penelitian, Waktu, dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian adalah 52 orang guru anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, sejak bulan Februari sampai dengan Juni 2019. Tempat penelitian pada tujuh sekolah binaan di Kabupaten Pringsewu Lampung.

Pemecahan Masalah

Mengubah kebiasaan merupakan suatu yang tidak mudah. Pada umumnya manusia akan tenang pada zona nyaman. Sebagai contoh, guru mengajar dengan gaya tertentu, pengawas sekolah melaksanakan tugas dengan prosedur yang telah ditentukan dan dengan instrumen yang telah disediakan. Melakukan perubahan dari kondisi nyaman merupakan hal yang akan menyusahkan dan berisiko. Mencoba berinovasi dan berkreasi merupakan belajar sesuatu yang baru dan memiliki risiko di luar zona nyaman. Setiap kali meminta guru mencoba sesuatu yang baru untuk pertama kali, berarti meminta mereka mengambil langkah yang keluar dari zona nyaman.

Melaksanakan tugas tertentu pada zona nyaman dalam waktu yang lama akan menghasilkan rutinitas, monoton, membosankan, dan mandek. Sebagai contoh, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses dengan kegiatan inti berupa eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap-tahap tersebut selalu dilakukan dengan membaca buku teks, bertanya jawab atau berdiskusi, lalu guru memberi pelurusan dan penguatan. Meskipun tahap-tahap tersebut telah sedikit meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, namun karena

³ Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar. Baru Algensindo. Hal 8

selalu dilaksanakan dengan cara yang relatif sama, pada akhirnya akan membosankan.

Teknik Tandur yang dikembangkan oleh *Quantum Teaching* dipandang dapat diadopsi untuk melaksanakan pengawasan sekolah yang dapat membawa guru keluar dari zona nyaman dengan tujuan memberikan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Ada tiga Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara. Data yang terkumpul dengan instrumen di atas selama pelaksanaan penelitian direkapitulasi dan diolah dengan statistik sederhana, sebagai berikut:

1) Mengadopsi teknik analisis data kuantitatif hasil belajar dilakukan secara deskriptif⁴. Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan}_\text{Individu} = \frac{\text{Jumlah}_\text{Skor}_\text{Siswa}}{\text{Jumlah}_\text{Skor}_\text{Maksima}} \quad \text{Ketuntasan}_\text{Klasikal} = \frac{\text{Jumlah}_\text{Siswa}_\text{Tuntas}_\text{Belajar}}{\text{Jumlah}_\text{Seluruh}_\text{Siswa}}$$

Keterangan:

Ketuntasan Individual : Jika ketuntasan siswa mencapai > 60

Ketuntasan Klasikal : Jika >85% dari seluruh siswa mencapai ketuntasan >60

Rumus tersebut diadopsi untuk melihat peningkatan kreativitas guru dalam pembelajaran sehingga rumusnya menjadi:

$$\text{Kreativitas}_\text{Guru} = \frac{\text{Jumlah}_\text{Skor}_\text{Guru}}{\text{Jumlah}_\text{Skor}_\text{Maksimal}}$$

$$\text{Kreativitas}_\text{Klasikal} = \frac{\text{Jumlah}_\text{Guru}_\text{Kreativitas}_\text{Tinggi}}{\text{Jumlah}_\text{Seluruh}_\text{Guru}}$$

2) Analisis data hasil observasi aktivitas guru dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik persentase dengan analisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi baik (76-100%), Sedang (56-75%), Kurang (40-44%), dan Buruk (<40%).⁵ Selanjutnya, pada setiap akhir siklus penelitian hasilnya direkapitulasi untuk mengetahui persentase subjek penelitian mencapai kategori amat baik, baik, cukup, kurang dan amat kurang.

⁴ Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Penerbit Bumi Aksara

⁵ Arikunto, Suharsimi, 1999, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT.Rineka Cipta

Tabel 1. Pengkategorian Hasil Penelitian

No	Jumlah Skor	Persentase dari Skor Maksimal	Kategori
1	23 – 25	76 - 100%	Baik
2	18 – 22	56 – 75%	Cukup
3	13 – 17	40 – 44%	Kurang
5	< 8	< 40%	Sangat Kurang

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini disimpulkan berhasil dan dihentikan siklusnya jika:

- 1) Kreativitas guru dalam manajemen kelas 75% mencapai kategori baik;
- 2) Kreativitas dalam pemanfaatan media belajar 75% mencapai kategori baik.
- 3) Upaya mendorong tumbuhnya kreativitas siswa 75% mencapai kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Perencanaan siklus I dilaksanakan dalam bentuk rapat pengurus dan anggota MGMP Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pringewu. Berdasarkan hasil workshop, disepakati beberapa hal sebagai berikut: 1) Pertemuan kegiatan MGMP berikutnya dengan menerapkan teknik Tandur. 2) Pertemuan secara klasikal selanjutnya dilaksanakan dalam pertemuan rutin pada setiap bulan sesuai dengan jadwal MGMP. 3) Observasi kelas dilaksanakan sesuai dengan tempat guru mengajar dengan waktu yang dikehendaki dan dijadwalkan oleh guru. 4) Siklus Pertama menggunakan 3 pertemuan MGMP. 5) Diantara pertemuan kedua dan ketiga dilakukan pengamatan kegiatan pembelajaran dalam kelas untuk melihat peningkatan kreativitas pembelajaran yang dicapai. Perencanaan siklus II dilaksanakan bersama oleh pengawas sekolah dan guru dalam workshop MGMP satu bulan setelah workshop awal siklus I. Dalam workshop tersebut dipaparkan laporan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan guru sebagai ketua kelompok yang ditugaskan.

Berdasarkan hasil workshop, disepakati bahwa dalam satu pekan depan, setiap guru kembali menyusun rancangan pembelajaran kreatif dan bersiap untuk disupervisi oleh pengawas sekolah atau teman sejawat. Observasi kelas dilaksanakan sesuai dengan tempat guru mengajar dengan waktu yang dikehendaki dan dijadwalkan oleh guru. Siklus Pertama menggunakan 3 pertemuan MGMP. Diantara pertemuan kedua dan ketiga dilakukan pengamatan kegiatan pembelajaran dalam kelas untuk melihat peningkatan kreativitas pembelajaran yang dicapai.

Pelaksanaan Siklus

Siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah Tandur sebagaimana disusun dalam tahap perencanaan. Namun, enam langkah yang seharusnya dilaksanakan baru

tercapai sampai langkah keempat. Siklus II berhasil menerapkan keenam langkah Tandır dalam, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah Tandır yang Dilaksanakan pada Siklus II

No	Tahap	Indikator
1.	Tumbuhkan	Tahap ini dilakukan dengan memberikan motivasi melalui pertemuan anggota MGMP
2.	Alami	Guru diberikan tugas secarta sukarela berinovasi merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan kegiatan sehari-hari.
3.	Namai	Guru diberi kebebasan memberikan nama terhadap model pembelajaran yang dilakukan
4.	Demonstrasikan	Guru yang sudah siap melaksanakan rancangan pembelajaran memberitahukan kepada pengawas untuk hadir menyaksikan pelaksanaan pembelajaran
5.	Ulangi	Memberikan perbaikan-perbaikan terhadap rancangan pembelajaran, guru diminta secara mandiri melakukan pengulangan berdasarkan catatan pengawas pada demonstrasi yang dilakukan
6.	Rayakan	Mempresentasikan hasil yang diperoleh guru pada pertemuan MGMP di akhir sesi tindakan

Siklus II dilaksanakan selama enam minggu. Minggu pertama dilakukan penugasan untuk menyelesaikan rancangan pembelajaran. Minggu kedua sampai keempat dilaksanakan pembelajaran dan diobservasi oleh pengawas sekolah atau teman sejawat. Guru Melaksanakan Pembelajaran Inovatif di Kelas diobservasi oleh Pengawas Sekolah pada Siklus II.



Gambar Guru dan Pengawas Sekolah Melaksanakan Diskusi dan Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II

Setiap selesai pelaksanaan pembelajaran, guru bersama pengawas sekolah dan teman sejawat mendiskusikan dan merefleksi pembelajaran yang baru dilaksanakan.

4.1.2.3 Observasi Siklus II

Sebagaimana observasi pada siklus I, pada siklus II juga observasi difokuskan pada dua hal, yaitu: a) Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dan b) Penerapan langkah Tandır dalam siklus.

a. Hasil Observasi Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Hasil observasi kreativitas guru dalam pembelajaran pada siklus I menggunakan lembar observasi sebagaimana yang sudah disiapkan.. Rekapitulasinya sebagaimana tabel di bawah ini. Hasil pengamatan dibagi dalam dua bagian, unsur kreativitas dan predikat kreativitas guru. Kedua bagian kemudian diberikan deskripsi atau predikat yang menggambarkan bagian tersebut. Kreativitas dalam manajemen kelas berada pada predikat cukup. Kreativitas dalam pemanfaatan media belajar pada predikat cukup. Upaya mendorong tumbuhnya kreativitas siswa juga berada pada predikat cukup. Predikat kreativitas guru yang mencapai predikat sangat baik sudah ada 2%.

Tabel 3. Data Pengamatan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Siklus II dibandingkan dengan siklus I

Bagian	Deskripsi/Predikat	Siklus I	Siklus II
Unsur Kreativitas	Kreativitas dalam Manajemen Kelas	Cukup	Baik
	Kreativitas Pemanfaatan Media Belajar	Cukup	Baik
	Upaya mendorong kreativitas Siswa	Cukup	Baik
Kreavitas Guru	Sangat Baik	0 %	2 %
	Baik	23 %	74 %
	Cukup	69 %	22 %
	Kurang	8 %	2 %
	Jumlah Persen	100 %	100 %

Predikat baik meningkat tajam dari 23% pada siklus I menjadi 74% pada siklus II. Predikat cukup berkurang dari 69% pada siklus I menjadi 22% pada siklus II. Predikat kurang masih ada meskipun persentasenya tinggal 2% pada siklus II yang sebelumnya sebanyak 8%.

b. Hasil Observasi Penerapan Langkah “Tandır”

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, penerapan Tandır menggunakan angket untuk mendapat respon dari guru sebagai penerima tindakan. Menurut tanggapan dari guru peserta MGMP adalah sebagai berikut. Jumlah skor 1, pada setiap langkah Tandır, menunjukkan nilai 31 s.d 60 pada siklus I turun menjadi antara

10 s.d 44 pada siklus II. Jumlah skor 2 mengalami kenaikan pada langkah Tumbuhkan, Alami, Namai. Kemudian langkah Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan mengalami penurunan. Pada saat yang sama, penurunan-penurunan pada beberapa langkah di siklus I sebetulnya terjadi karena adanya penggeseran ke skor 3. Jumlah skor 3 berkisar 0-37 pada siklus I menjadi 10 s.d 73 pada siklus II. Selain tidak ada predikat kurang, predikat cukup menjadi 15 orang, predikat baik 37 orang. Namun demikian masih belum ada orang yang menilai bahwa penerapan Tandır oleh pengawas adalah sangat baik.

Tabel 4 Penerapan Langkah Tandır Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jenis Skor	Langkah Tandır						Predikat	
		T	A	N	D	U	R	Kategori	%
I	Jumlah Skor 1	60	60	52	35	33	31	Kurang	0
	Jumlah Skor 2	40	35	31	40	31	42	Cukup	40
	Jumlah Skor 3	0	6	17	25	37	27	Baik	12
		0	0	0	0	0	0	Sangat Baik	0
II	Jumlah Skor 1	44	37	23	10	12	10	Kurang	0
	Jumlah Skor 2	46	44	37	37	15	35	Cukup	15
	Jumlah Skor 3	10	19	40	54	73	56	Baik	37
		0	0	0	0	0	0	Sangat Baik	0

Keterangan: T Tanamkan, A Amati, N Namai, D Demonstrasikan, U Ulangi, R Rayakan

Refleksi Siklus I

Kehadiran guru pada workshop siklus II meskipun tidak 100% namun terjadi peningkatan. Hal tersebut membawa hasil yang lebih baik dari pelaksanaan siklus sebelumnya. Pengerjaan tugas baik kelompok maupun individu cenderung lebih lengkap. Setiap guru menjadi siap untuk melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang nya dan diobservasi oleh pengawas sekolah atau teman sejawat.

Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi masih sama dengan siklus sebelumnya. Namun, kemauan untuk memanfaatkan menunjukkan lebih baik. Hal tersebut tampak dari diskusi kelompok dan presentasi pada saat workshop. Demikian pula pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dengan kemampuan yang terbatas, mereka sudah menggunakan presentasi dengan aplikasi power point.

4.1 Pembahasan Hasil Penelitian Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Perlu keberanian untuk melakukan sesuatu diluar kegiatan rutin. Komentar dan pendapat akan bermunculan sebagai respon dari kejadian tersebut. Namun demikian, jika perbedaan dilakukan di luar rutin tersebut tidak terlepas pada payung hukum pendidikan, maka perubahan tersebut sah-sah saja untuk

dilakukan. Oleh karena, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perubahan atau perbedaan rutin, guru harus mendeskripsikan perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Membangun kreativitas guru membutuhkan proses, ia tidaklah lahir tiba-tiba, ada proses yang mengawalinya seperti: *pertama*, belajar dari pengalaman mengajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman guru lain. Guru dapat belajar dan merefleksikan perjalanan proses belajar mengajarnya ke dalam praktik pembelajaran bersama siswa. *Kedua*, rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap murid-muridnya agar mereka menjadi manusia ideal di masa yang akan datang.

Cinta adalah energi kehidupan. Cinta merupakan sumber pemicu yang kuat atas lahirnya kreativitas. Jika ada cinta dan kasih sayang, maka rasa dan jiwa guru terlibat dalam proses pengajaran dan pendidikannya sehingga totalitas kinerja guru lahir. Perasaan siswa dapat menangkap cinta kasih gurunya sehingga terjalin hubungan psikologis antara siswa dan guru. *Ketiga*, adanya tanggung jawab yang mendalam terhadap tugasnya. *Keempat*, guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kepribadian dan keterampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Belajar secara kreatif adalah hal yang alami karena berkaitan sifat manusia yang selalu ingin tahu. Psikologi belajar telah menunjukkan bahwa individu yang menghadapi hal baru akan mengalami ketidakseimbangan dalam dirinya. Dengan demikian peluang untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut secara kreatif terbuka bagi semua orang. Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi.

Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, "Strategi Tandır dirancang untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan pemberian pengalaman belajar melalui pengamatan, penyelidikan, maupun diskusi atas pemmasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar tersebut dikemas dalam skenario pembelajaran yang menyenangkan."⁶

Selama proses belajar dan mengajar, kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Peningkatan kreativitas dengan predikat baik terjadi secara linier dari 23% menjadi 74% dari siklus I ke II.

⁶ DePorter, Bobbi,dkk, 2000. *Quantum Learning*, Bandung: Mizan Media Utama, (88-89)

Pengembangan kreativitas melaksanakan pembelajaran bagi guru memerlukan tingkat perayaan yang berbeda. Guru membutuhkan pengakuan, namun pengakuan yang sepantasnya saja. Pemberian pujian yang berlebihan terhadap perubahan yang dilakukan oleh justru berpotensi menjadi pelecehan, oleh karena perlu diwaspadai, pengakuan yang tulus cukup diberikan yang sepantasnya saja. Pengawas dan guru merupakan mitra, bekerja sama dengan porsi melaksanakan dan mengawasi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kreativitas muncul lebih intens ketika adanya suasana kompetitif secara yang sehat antarguru Bahasa Indonesia.

4.2.2 Penerapan Teknik Tandur

Pelaksanaan penerapan Teknik Tandur, dengan tahapannya, juga merupakan hal yang baru bagi pengawas. Langkah tanamkan, sebetulnya merupakan sebuah langkah untuk menggali berbagai potensi guru atau bahkan idealisme mereka tentang pentingnya mengajar Bahasa Indonesia dengan berbagai metode yang bervariasi. Guru perlu mendapat dorongan-dorongan, tentang pentingnya cara mengajar mereka kepada siswa, bukan saja karena Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional, tetapi juga karena Bahasa Indonesia merupakan ilmu pokok yang dibutuhkan bagi setiap manusia untuk bertahan dan apalagi berprestasi. Pendekatan secara andragogi, dengan cara *sharing* dan mendengarkan secara mendalam keluhan-keluhan guru, kemudian diarahkan dengan *brainstorming* untuk berbagi pengalaman dan metode yang dikuasai merupakan teknik-teknik yang efisien selama fase Tumbuhkan tersebut.

Pada fase Alami, para guru berkesempatan untuk mengkalibrasi dirinya terhadap pemahaman-pemahaman teori belajar dan pembelajaran yang mendasari sebuah proses belajar mengajar sebagai suatu usaha sadar. Korelasi antara teori belajar dan pembelajaran telah mengarahkan perilaku guru dalam mengelola kelas, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, dan berbagai sumber daya untuk mengkondisikan siswa selama proses pembelajaran dan mencapai tujuan belajar pada saat itu. Kesadaran inilah yang mendorong guru untuk memperbaiki sintaksis pembelajaran tersebut dan menambah atau mengurangi sehingga menjadi sebuah urutan pembelajaran yang berbeda dari biasanya.

Penamaan terhadap perbedaan dan perubahan langkah-langkah atau media pembelajaran yang digunakan memberi nuansa baru terhadap konsep-konsep yang dijabarkan menjadi sebuah metode, strategi, dan atau teknik tertentu. Apa yang dilakukan menjadi lebih memiliki nilai filosofi sehingga bermakna lebih bagi gurunya sendiri maupun muridnya.

Demonstrasi mendorong guru untuk melakukan yang terbaik dari apa yang mereka rencanakan. Mereka berlatih untuk memperbaiki penampilan mereka karena adanya pengamatan dari koordinator dan kemungkinan menjadi sampel

yang diawasi secara acak oleh pengawas. Tentu saja ditemukan banyak guru yang merasa tidak percaya diri, bahkan minder ketika harus melaksanakan pembelajaran di bawah pengawasan. Namun seiring dengan berjalannya proses pembelajaran mereka mampu menguasai diri bahkan bersama dengan koordinator dan pengawas melakukan refleksi sesaat setelah pembelajaran. Bahkan selama refleksi tersebut mereka mampu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan apa yang telah diperbuat dan merumuskan berbagai alternatif untuk memperbaiki kesalahan pada demonstrasi mendatang.

Rupanya pengulangan, "Ulangi" menjadi kata kunci. Sebagaimana pepatah Inggris yang menyatakan bahwa "*Practice makes perfect*". Terlepas dari kekurangan-kekurangan pada saat demonstrasi, guru telah berusaha keras untuk melatih dan memperbaiki sintaksis pembelajaran di rumah masing-masing. Harga diri dan gengsi tentunya menjadi salah satu faktor psikologi sehingga mereka mau belajar keras untuk memperbaiki dirinya sendiri, mencari ide berkekrativitas lebih. Efek saran pengawas telah membuat guru berusaha memperbaiki pembelajaran. Kemudian rayakan, pada saat pertemuan MGMP adalah momen yang sangat tepat bagi mereka yang telah berbuat yang terbaik. Momen tersebut menjadi ajang bagi siapa saja guru yang telah mendorong dirinya untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan. Fase rayakan, pada satu sisi memberi ruang pengakuan kepada mereka yang terbaik, pada sisi lain memberi motivasi untuk bisa menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Setelah melihat hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa teknik Tandır dalam pembinaan dapat meningkatkan kreativitas guru Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pringsewu. Peningkatan kreativitas ditunjukkan dengan tercapainya reativitas guru dalam manajemen, kreativitas dalam pemanfaatan media belajar, dan upaya mendorong tumbuhnya kreativitas siswa. Ketiga indikator tersebut mengalami peningkatan dari sebelum tindakan yang berkategori cukup menjadi baik setelah tindakan.

SARAN

Beberapa saran penulis sampaikan agar pelaksanaan pembimbingan dapat lebih efektif, di antaranya:

- 1) Penerapan Teknik Tandır perlu pada pembkegiatan-kegiatan MGMP
- 2) Berikan ruang bebas pada apapun perubahan sintaksis pembelajaran sepanjang tidak melanggar kode etik profesi guru
- 3) Sekolah perlu memberikan dukungan terhadap guru untuk mengikuti MGMP sebagai salah satu kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagaimana diamanahkan dalam Permenpan dan RB Nomor 16 tahun 2009.

- 4) Dinas pendidikan perlu memfasilitasi guru melalui program peningkatan kompetensi guru. Melalui pengawas mata pelajaran masing-masing perlu diintensifkan pembinaan kompetensi guru dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, 1999, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Depdiknas, 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Penerbit Bumi Aksara
- DePorter, Bobbi,dkk, 2000. *Quantum Learning*, Bandung: Mizan Media Utama
- Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar. Baru Algensindo